

GERAKAN - GERAKAN PEMBAHARUAN DALAM ISLAM

Oleh : Drs. A. Muin Umar

Didalam sejarah kita melihat munculnya sekte-sekte dalam Islam, dan selama dua setengah abad sebelum lahirnya golongan sunni seseorang pada hakikatnya tidak dapat berbicara apakah itu kebangkitan (revival) atau pembaharuan (reform), sebab kedua kata ini secara logika baru bisa diperkatakan sesudah golongan sunni lahir sebagai suatu gerakan yang formatif. Walaupun demikian keliru sekali apabila dikatakan bahwa golongan sunni timbul sesudah terjadinya perjuangan yang panjang dalam bidang politik, ide-ide moral dan tujuan-tujuan spirituil. Sebab ide-ide moral dan pendapat-pendapat mengenai spirituil sudah ada jauh sebelumnya sesudah Rasulullah meninggal dunia. Pendapat-pendapat yang dikemukakan pada waktu itu ialah apakah orang-orang Islam harus mempunyai negara sendiri, dan jikalau memang perlu bagaimana sifat dan susunannya; apakah masyarakat Islam didasarkan kepada toleransi atau eksklusivisme; bagaimana bentuk ekonomi yang dinamakan ekonomi Islam; apakah tiap-tiap orang mempunyai kebebasan dan bertanggung jawab, atau apakah gerakan-gerakan yang akan dilakukannya ditetapkan lebih dahulu sebelumnya; bagaimana masyarakat akan memutuskan sesuatu pendapat didalam suasana kelompok melalui ijma' atau apakah pendapat-pendapat yang dikeluarkan itu cukup ditentukan oleh imam itu saja yang dianggap tidak pernah salah. Semua masalah ini timbul pada waktu itu dan dalam beberapa hal berhasil dijawab pada masa itu pula.

Perbedaan dan pertentangan didalam masalah-masalah tersebut diatas, akhirnya pada abad ke 9 dapat menentukan sikap-sikap dan pendapat yang tetap, sebab sudah ada hadiets-hadiets nabi yang dibukukan sehingga dapat menjadi pedoman bagi semua ummat Islam. Para ahli hadiets bertanggung jawab untuk merumuskan sikap dan aliran sunni yang mulai muncul pada waktu itu. Didalam pertentangan-pertentangan ini yang merasa tidak setuju ialah golongan Syi'ah yang memperotes terhadap gejala-gejala yang mereka lihat pada waktu itu, sehingga golongan Syi'ah mengembangkan sistem theologinya sendiri secara bebas. Protes pada waktu itu dititik beratkan dalam bidang sosial dan politik menentang sikap keras dari keturunan-keturunan Arab yang merasa diagungkan terutama pada masa Bani Umayyah. Sesudah itu golongan Syi'ah menjadi suatu golongan yang menolak doktrin sunni dan mengembangkan suatu sekte yang ekstrim yang menyatakan bahwa imam itu tidak pernah salah dan juga mengembangkan ajaran taqiyyah, seperti menyembunyikan kepercayaan.

Gejala pembaharuan didalam gerakan sufi dimulai pada abad ke 8, sebagiannya sebagai reaksi terhadap situasi politik, dan sebagian sebagai tantangan terhadap sistem hukum dan theologi didalam Islam. Dengan cepatnya perkembangan pemerintah Islam, maka perkembangan hukum Islam tidak dapat dielakkan. Namun selama hukum Islam hanya dapat mengatur kehidupan lahir saja bagi seseorang Muslim, maka gerakan-gerakan sufi ini terus berkembang untuk mencari suatu dasar baru bagi kepuasan batin tiap-tiap orang Islam. Gerakan sufi berkembang dengan pesat, dan dari ajaran moralnya yang orisinal dan fase pertapaan yang mereka lakukan dengan cepat berkembang menjadi suatu gerakan yang mencintai Tuhan, menciptakan suatu jema'ah suci dengan suatu doktrin pengetahuan batin sebagai tantangan kepada pengetahuan lahir theologi yang rasional, yang mengembangkan suatu sistem gerakan moral sebagai jalan untuk mencapai tujuan, akhir. Karena itu baik golongan sufi maupun golongan Syi'ah terancam dari penyingkiran masyarakat sunni, sebab kedua golongan ini menjadikan individu sebagai pusat perhatian dan keduanya juga melakukan doktrin kebatinan.

Walaupun demikian, kaum sufi disamping golongan sunni merupakan golongan yang paling besar pengaruhnya terhadap masyarakat Islam sebab mereka berpegang teguh kepada pembaharuan batin individu dan semenjak lahirnya merupakan tantangan yang sangat berat bagi kaum sunni sampai pada zaman modern sekarang ini. Semenjak abad ke 10 M (4 h), ketika kaum sufi menjajarkan diri dengan kaum intelektual dan menggabungkan ajaran kebatinannya dengan filsafat Neo Platonisme, telah menunjukkan suatu ajaran yang sangat hebat didalam aliran Islam. Golongan sunni tidak dapat menyetujui cita-cita golongan sufi ini yang hanya mementingkan individu saja yang selalu bertentangan dengan etik masyarakat. Akhirnya pada abad ke 11 Al-Ghazali menuangkan suatu *synthese* antara sufisme dengan sunni yang sangat besar pengaruhnya didalam perkembangan selanjutnya dari masyarakat. Pembaharuan yang dilakukan oleh al-Ghazali berdasarkan kepada *methodologi* kaum sufi untuk mengembangkan ajaran sunni. Sufisme menurut al-Ghazali merupakan cara, dimana kebenaran—kebenaran ibadah sunni bisa dipergunakan baik oleh golongan sunni sendiri maupun oleh golongan sufi. Ini tentu saja tidak dapat dikatakan bahwa Sufisme menurut al-Ghazali baik secara lahir atau secara mekanik rapat hubungannya dengan kebenaran—kebenaran didalam aqidah. Kebalikannya didalam bukunya *al-Munqidz minad dlalal* dia menyatakan bagaimana sesudah mengingkari kepercayaan yang tradisional dan sesudah mengelana melalui pemikiran filsafat dan doktrin—doktrin Ismaili, dia memperoleh kebenaran didalam golongan sunni Islam, yang didalam *exponen-exponennya* yang resmi menjadikan hanya sebagai kulit saja tanpa kekuatan batin. Pengaruh al-Ghazali sangat besar didalam perkembangan sejarah Islam, dan telah menghasilkan suatu *via media* yang luas, berkembang dengan pesat yang telah mengarahkan golongan sufi dan sunni dengan cara yang berbeda—beda Al-Ghazali merupakan watershed yang besar dalam ide—ide agama didalam Islam, dan pengaruhnya tidak semata—mata dari satu jurusan. Walaupun dia sendiri menyatakan ingin menemukan kembali kebenaran—kebenaran didalam kepercayaan sunni melalui sufisme, dan banyak yang mengikutnya dengan cara seperti ini, namun masih ada unsur—unsur kuat didalam tulisan—tulisan yang tidak begitu mudah dinyatakan sebagai uraian—uraian *synthetic*, dan dia kadang—kadang banyak menguraikan soal—soal mistik secara murni daripada mistik ala sunni. Karena itu sukar untuk menarik kesimpulan terhadap ajaran-ajarannya yang bertalian dengan etik—etik kemasyarakatan. Selama abad ke 13 seorang Muslim Spanyol Ibn Arabi memperkembangkan suatu sufisme kedalam suatu ajaran *pantheisme*, sehingga dapat dianggap pelopor bagi suatu aliran sufi, yang banyak diikuti ajaran-ajarannya oleh kalangan heterodok pada abad—abad berikutnya. Dari abad ke 12 dan selanjutnya, Sufisme menjadi gerakan massa didalam bentuk persaudaraan yang diatur didalam *thariqah* yang berhasil menjalar keseluruh dunia Islam dari Barat sampai ke Timur. Pertentangan—pertentangan yang terjadi antara golongan sufi menimbulkan aliran—aliran yang sangat banyak didalam masyarakat yang merupakan ancaman berat bagi golongan sunni.

Gerakan sufi dalam kenyataannya menghimpun beraneka ragam ide-ide kepercayaan dan praktek—praktek dalam peribadatan, sehingga mereka tidak memperdulikan apakah semuanya ini sesuai dengan sunni atau tidak, bahkan mereka melakukan pemberontakan terhadap aliran sunni, baik secara terbuka maupun secara diam—diam. Sufisme tidak saja sanggup menghimpun praktek—praktek yang dilakukan kaum primitif dan kepercayaan-kepercayaan primitif dari berbagai wilayah Islam seperti menyembah orang-orang suci dan pemujaan terhadap kuburan—kuburan, tetapi didalam beberapa penjelmaannya sama dengan gerakan kebatinan yang dilakukan oleh golongan Ismaili, atau penyingkiran ajaran-ajaran sunni melalui argumentasi—argumentasi

intelektuil. Padahal Sufisme didalam bentuknya yang moderat juga menerima dan pernah dipengaruhi oleh sunni, sehingga ajarannya menjadi titik-titik pusat bagi semua aliran-aliran yang bermacam-macam tingkatnya itu dengan maksud untuk memperbaharui sunni Islam atau untuk menyingkirkannya sama sekali. Pemusatan semuanya ini dibawah naungan amalan dan pemikiran-pemikiran sufi merupakan suatu tantangan yang selanjutnya menyerap tenaga dan pemikiran para ulama sunni untuk menghadapinya. Sehingga nampak kesulitan-kesulitan yang hebat dari seluruh pembaharuan dan lawan pembaharuan itu.

Segera sesudah para ahli hadiets memainkan peranan penting didalam perjuangan mereka menentang kaum Mu'tazilah dan Khawarij yang banyak memberi bantuan untuk melakukan kristalisasi dan formulasi ajaran-ajaran sunni, maka sekali lagi muncul tokoh revivalist dan reformist yang terkenal Ibn Taimiyah pada abad ke 13-14 M. Ibn Taimiyah adalah pengikut Ahmad Ibn Hanbal, dan merupakan salah seorang tokoh sunni yang beraliran kanan. Yang menjadi obyek langsung bagi kritik-kritiknya yang tajam ialah sufisme dan aliran-aliran yang sama dengan itu, bahkan tidak kurang kerasnya kritik-kritik yang dilancarkanya terhadap pemikiran-pemikiran ahli filsafat, ajaran kebatinan golongan Syi'ah pada umumnya dan ajaran Isma'iliyah pada khususnya. Bahkan beberapa formulasi golongan Asy'ariyah mengenai peribadatan, pun mendapat kritik dari Ibn Taimiyah. Walaupun Ibn Taimiyah memberikan impressi sebagai seorang sunni asli yang tidak mau berkompromi dengan rasionalisme dan sufisme, namun impressi-nya ini tidak semuanya benar. Ada tulisan-tulisannya yang harus diperhatikan yang merupakan suatu gerakan positif didalam semangat dan pemikiran yang aslinya kembali kepada formulasi-formulasi sejarah yang pernah disusun oleh kelompok-kelompok Islam berdasarkan kepada ajaran Qur'an dan Sunnah. Didalam tulisannya itu jelas bahwa Ibn Taimiyah tidak menolak semua bentuk sufisme, karena itu dia menganggap gerak hati orang-orang sama dengan ijthad para ulama sunni, karena keduanya menurut penilaian Ibn Taimiyah kembali kepada ajaran Qur'an dan Sunnah. Kritiknya terhadap beberapa pendapat golongan sunni seperti kebebasan dan kemanjuran dari kemauan manusia, hampir seluruhnya menyerang golongan sunni, demikian pula dengan jelas menunjukkan kelancangannya terhadap pendapat-pendapat yang dikeluarkan penguasa pada waktu itu, padahal golongan sunni mendapat perlindungan dari penguasa. Karena itu Ibn Taimiyah telah mengemukakan pendapat-pendapat yang sesuai dengan ajaran Qur'an dan Sunnah, yang mendapat tempat dalam perkembangan Islam selanjutnya baik bagi golongan sunni maupun bagi golongan beteroadox.

Disamping itu, walaupun isi ajaran Ibn Taimiyah menyegarkan dalam membina kembali ajaran Islam sesuai dengan aslinya, namun masih ada batasan-batasannya yang nampak dengan menyolok bagi pengikut-pengikutnya. Hal-hal ini terjadi karena kenyataannya mereka berpegang teguh hanya kepada Qur'an dan Sunnah. Ibn Taimiyah bertindak selaku kekuatan liberal menentang otoriter madzhab-madzhab yang ada, dan ini pula yang menyebabkan timbulnya reaksi keras dari ulama-ulama sunni pada masanya yang menginginkan untuk melaksanakan amalan-amalan dan aqiedah-aqiedah yang sudah digariskan oleh Imam-imam besar pada masa sebelumnya. Oleh karena itu pengaruh dari kegiatannya ialah bagaimana memurnikan interpretasi terhadap ajaran-ajaran Islam yang kembali kepada Qur'an dan Sunnah. Ibn Taimiyah berpedoman kepada hadiets-hadiets yang sudah dibukukan, karena itu secara prinsip dia menentang aliran rasionalisme.

Dari uraian—uraian diatas menunjukkan bahwa Ibn Taimiyah banyak mendapat tantangan dari orang—orang yang semasa dengannya, namun sebagian besar gerakan—gerakan pembaharuan yang dilakukannya banyak memberikan pengaruh sampai pada abad sekarang ini, bahkan sikapnya yang bebas dan fikirannya yang segar banyak memberi pengaruh kepada sebagian besar para modernist Islam.

Gerakan-gerakan pra-modernist Islam.

Keringkasan dari pandangan—pandangan Ibn Taimiyah dapat diformulasikan sebagai berikut :

Manusia dipermukaan bumi harus menemukan dan melengkapi dirinya dengan kemauan Tuhan. Kemauan Tuhan tergambar didalam al—Qur'an dan dijemakan dalam Sunnah Nabi. Kemauan Tuhan ini adalah Syari'ah. Masyarakat yang secara sadar mempergunakan syari'ah ialah masyarakat Islam. Namun untuk bisa melaksanakan syari'ah masyarakat Islam harus mempunyai lembaga yang tertentu, dan yang paling penting dari lembaga itu ialah negara. Oleh karena itu tidak ada bentuk berpautan dengan kesucian, negara akan memiliki kesucian apabila sejauh mungkin merupakan alat yang efektif bagi masyarakat Islam.

Implementasi kehendak Tuhan ini terjelma dalam ibadah atau meng-hambakan diri kepada Tuhan. Ajaran Ibn Taimiyah ini nyata tidak hanya ditujukkannya kepada individu, tetapi lebih banyak kepada masyarakat, karena itu tekanannya lebih didasarkan kepada **kebajikan masyarakat** dari pada hanya kepada **kebajikan individu**. Disini Ibn Taimiyah sekali lagi mengambil inti sari dan jiwa dari al—Qur'an dan sunnah Nabi, karena itu kembali kepada perkembangan sejarah masyarakat Islam. Sekarang gerakan—gerakan pembaharuan yang melanda dunia Islam pada abad ke 17, 18 dan 19 menunjukkan karakteristik dari Ibn Taimiyah, dimana yang menjadi titik perhatian ialah pembangunan kembali socio—moral masyarakat Islam, sebagai tantangan kepada sufisme yang lebih banyak menekankan kepada individu daripada masyarakat.

Diantara gerakan pembaharuan yang dijiwai oleh Ibn Taimiyah ialah Wahhabi yang dipimpin oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab (meninggal 1792) di Arabia Tengah. Pada perempat abad ke 17 oleh seorang tokoh agama di India yang bernama Syekh Ahmad Sirhind sudah mulai meletakkan dasar-dasar pembaharuannya. Syekh Ahmad (meninggal 1625) secara khusus memberikan reaksinya terhadap kesalahan—kesalahan yang dilakukan oleh golongan sufi baik didalam teori maupun didalam praktek, dan dia juga menentang latar kelakang cara hidup yang tidak terbatas yang dilakukan oleh Sultan Akbar dari dynasti Mughal yang bekerja sama dengan dua orang intelektual terkemuka Abul Fazi dan Fayzi, dan membenarkan tuntutan untuk memperlakukan syari'ah dengan socio—moral ethos, menentang kekeluasaan yang dilakukan golongan sufi dan sikap liberal yang ditunjukkan oleh kalangan intelektual murni. Sebagaimana dengan Ibn Taimiyah, demikian pula Syekh Ahmad Sirhindi, gerakan Islam klasik kembali mengarahkan perhatiannya untuk memberi dasar kembali kepada syari'ah. Tetapi karena perkembangan—perkembangan politik di India dan kemunduran yang cepat dari kekuasaan Muslim dianak benua itu, merintang jalan bagi pelaksanaan pandangan—pandangan dari Syekh Ahmad Sirhindi itu. Walaupun demikian melalui tulisan—tulisan dan murid—muridnya, semangat pembaharuan tetap menyala—nyala yang memainkan peranan penting untuk menjaga eksistensi masyarakat Islam di sebabkan kehancuran dynasti Mughal pada waktu itu.

Pemberontakan Wahhabi di Jazirah Arab selama abad—abad selanjutnya lebih radikal dan tanpa kompromi kepada ajaran—ajaran yang tidak berasal dari ajaran Islam dan juga terhadap ajaran—ajaran dari sufisme. Gerakan Muhammad ibn Abdul Wahhab langsung diilhami oleh ide—ide Ibn Taimiyah, tetapi didalam beberapa hal dia meninggalkan ajaran dan ide—ide Ibn Taimiyah itu sendiri. Berbeda dengan Ibn Taimiyah, Wahhabi menolak segala macam bentuk gerakan sufi, walaupun mereka memakai system thariqah Muhammadiyah. Mereka juga menolak dengan keras bahkan lebih keras dari Ibn Taimiyah dan Sirhindi terhadap pemikiran—pemikiran kaum intelektual dalam Islam, karena menurut pendapat mereka banyak yang tidak benar. Walaupun mereka menolak otorita dari madzhab—madzhab dalam fiqh dan mengikuti ajaran—ajaran Ibn Taymiyah serta ikut menekankan perlunya ijtihad atau berpikir segar, mereka melakukan secara praktis segala sesuatu yang berada didalam wewenangnya untuk menahan fikiran—fikiran yang lebih bebas dengan cara menolak intelektualisme. Usaha yang tidak kenal lelah dari kaum Wahhabi untuk menonjolkan ijtihad menimbulkan perasaan tidak enak bagi pengikut—pengikut agama Islam yang disebut muqallidun, padahal golongan inilah yang merupakan sebagian besar dari anggota masyarakat Islam sebagai warisan masa gelap selama 2 1/2 abad lamanya, bahkan kepada golongan ini dilemparkan tuduhan—tuduhan kasar. Golongan Wahhabi telah melakukan sesuatunya dengan baik dengan menampakkan dasar—dasar hukum Islam yang sebenarnya dan juga mengadakan kerja sama terutama dikalangan kaum tani didesa—desa.

Gerakan—gerakan pembaharuan, didasarkan kepada sifat puritan, dan mengharapkan kepada masyarakat Islam untuk melangkah bagi pembersihan—pembersihan ajaran agama yang selama masa yang laju dicampuri dengan khurafat dan bid'ah, sebagaimana yang terdapat dalam masyarakat Islam di anak benua India. Shah Wali Allah (1703 — 1762) mengikuti Ahmad Sirhindi dengan melakukan cara yang lebih luas. Dia beranggapan bahwa situasi politik di India sudah berubah secara radikal semenjak waktu Ahmad Sirhindi karena itu dia mengemukakan suatu system yang sesuai dengan lingkungan spirituil di anak benua India, dan dalam waktu yang sama memperhitungkan untuk menghidupkan kembali kekuatan — kekuatan Islam. Sikapnya terhadap sufisme tidak dengan penolakan tetapi sedapat mungkin dengan asimilasi. Tetapi ketika menafsirkan ajaran—ajaran Islam didalam bidang ini, Shah Wali Allah mencoba untuk mengusahakan suatu sub — struktur sosial politik untuk ini. Dia mengancam ketidakadilan dalam bidang ekonomi dan sosial yang terdapat dalam masyarakat, mengeritik pajak yang berat yang ditujukan pada para petani, dan dia mengajak orang — orang Islam untuk mendirikan suatu negara yang nantinya akan bergabung dengan negara Islam internasional. Pemikiran Shah Wali Allah walaupun secara dasar sama dengan gerakan—gerakan pembaharuan lainnya, namun dalam bidang sosial dia berbeda dengan gerakan Wahhabi, sebab dia tidak menolak tetapi berusaha menggabungkan unsur—unsur yang berbeda-beda. Situasi politik tidak menguntungkan baginya, karena itu pandangan—pandangannya banyak yang tidak dapat dilakukan secara nyata beda halnya dengan Muhammad ibn Abdul Wahhab. Gerakan ini yang bergerak di India Utara selama pertengahan abad ke 19, dipimpin oleh Sayyid Ahmad Barelwi dari Rae Bareli dan cucu dari Shah Wali Allah, Muhammad Ismail, yang kedua—duanya dibunuh didalam suatu pertempuran menentang kaum Sikhs tahun 1831. Hanya masih diragukan apakah Sayyid Ahmad memperoleh pengaruh langsung dari Wahhabi sebagaimana yang umumnya dianggap orang demikian.

Gerakan Sanusi pada abad ke 19 di Libya menunjukkan suatu sifatnya yang khusus. Walaupun gerakan ini merupakan gerakan sufi thariqah dan melakukan amalan—amalan sufi dengan baik, namun tujuannya berbeda dengan gerakan sufi lainnya. Gerakan ini didasarkan kepada pembaharuan masyarakat membersihkan masyarakat dari kepercayaan—kepercayaan yang kurang baik, terutama terhadap kebobrokan—kebobrokan praktek sehari—hari. Lebih dari itu gerakan ini ingin memelopori suatu gerakan moral yang didasarkan kepada kejujuran, keadilan dan persamaan dalam bidang ekonomi. Walaupun ada ajaran—ajaran Sanusi diserang oleh ulama—ulama al—Azhar, namun didalam bidang sosial menunjukkan suatu kemajuan yang berarti terutama dalam menentang pengluasan penjajahan Eropah. Lebih kurang gerakannya ini menjadi landasan bagi gerakan—gerakan lainnya di Sudan.

Bila dipelajari dengan seksama sifat umum dari gerakan—gerakan ini dapatlah dikatakan bahwa walaupun sikap dari gejala—gejala pembaharuan ini dilakukan secara terang—terangan terhadap gerakan sufisme yang sedikit banyak mengurangi penerimaan mereka terhadap sufisme ini, namun sikap—sikap untuk meniadakan secara habis—habisan terhadap sufisme yang muncul semenjak abad pertengahan ini, tidak mereka lakukan. Gerakan—gerakan pembaharuan tersebut, seperti yang terjadi di India, yang menggabungkan sistem pembaharuan mereka dengan sufisme, menunjukkan adanya perkembangan—perkembangan yang positif bagi sufisme, sehingga dengan demikian mencoba untuk memberantas segala kemaksiatan—kemaksiatan itu lebih menunjukkan sikap—sikap yang dinamis.

Tujuan utama dari gerakan—gerakan pembaharuan ini ditujukan kepada pembanguan kembali moral masyarakat dan mengadakan pembaharuan didalam masyarakat itu sendiri. Walaupun ada kenyataan bahwa gerakan—gerakan pembaharuan ini juga memberikan konsep dan ajaran—ajarannya mengenai hari akhirat, namun yang menjadi dasarnya lebih banyak diarahkan kepada bidang—bidang kemasyarakatan, apakah politik, moral ataupun spirituil. Apakah sebabnya demikian tentu saja tidak sukar untuk menjawabnya, karena didalam masyarakat Islam terjadi suatu kemerosotan didalam segala bidang, sehingga ini pulalah yang menjadi dasar adanya gerakan—gerakan pembaharuan ini. Gerakan pembaharuan ini adanya bukan untuk memperbaiki atau memperkuat kepercayaan terhadap hari akhirat, tetapi diutamakan untuk melakukan pembaharuan terhadap kegagalan—kegagalan moral sosial didalam masyarakat Islam, sehingga dengan demikian masyarakat bisa menjadi kuat.

Sifat yang lebih nyata dari gerakan—gerakan pembaharuan ini ialah adanya kegiatan dan kesungguhan untuk mengembalikan ajaran Islam sebagaimana yang berlaku pada masa Rasulullah. Semua gerakan—gerakan pembaharuan ini aktif dalam bidang politik, bahkan mereka tidak segan—segan untuk mengumumkan jihad bagi terlaksananya cita—cita mereka. Ini juga menunjukkan cara—cara yang pernah dilakukan oleh Islam dulu, dan tidak begitu memperhatikan ada perkembangan sejarah Islam selanjutnya.

Semua gerakan—gerakan ini tanpa kecuali mendasarkan ajarannya kembali kepada Qur'an dan Sunnah sebagaimana yang berlaku pada masa Rasul. Didalam praktek sebagaimana yang dilakukan oleh Ibn Taimiyah, Sunnah merupakan ajaran praktis yang diamalkan oleh generasi Islam pada zaman Nabi.

Untuk hal ini, walaupun semua gerakan—gerakan pembaharuan ini sepakat menyatakan perlunya **ijtihad**, dan ketentuan—ketentuan agama hanya didasarkan kepada Qur'an dan Sunnah, namun didalam kenyataannya masih sukar untuk melakukan reformulasi isi dari pada ajaran Islam itu. Oleh karena itu ketika pemimpin—pemimpin gerakan pembaharuan ini menyatakan kembali

kepada Qur'an dan Sunnah, ini berarti sejarah harus kembali kebelakang sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah. Untuk selanjutnya gerakan pembaharuan ini mengalami perubahan dibawah pengaruh gerakan—gerakan modernist Islam, walaupun pembaharuan itu sendiri masih ada yang belum jelas bagi yang menggerakkannya sendiri.

Islam Modern.

Apa yang diuraikan diatas mengenai gerakan—gerakan pembaharuan yang diadakan pada abad ke 17, 18 dan 19 disebabkan adanya de generasi sehingga perlu ada obat untuk menyembuhkan penyakit—penyakit masyarakat dan bagaimana caranya melakukan peningkatan terhadap moral yang terjadi didalam masyarakat Islam itu sendiri. Perlu pula diterangkan disini secara jelas, karena masih ada kesalahan umum yang menarik perhatian pengamat—pengamat zaman sekarang terhadap masyarakat Islam, sehingga perhatian, pemikiran kembali dan rekonstruksi kejadian—kejadian yang lalu terutama disebabkan oleh pengaruh dari Barat. Ini merupakan pertimbangan—pertimbangan tertentu yang kelihatannya memberikan sesuatu kesimpulan yang dapat dipercaya. Pengaruh Barat Modern terhadap Islam di Timur mulai dengan perluasan politik dan ekonomi. Didalam semua hal wilayah—wilayah Muslim menderita tekanan politik dan militer ditangan orang—orang Barat. Disebabkan oleh politik penjajahan ini dan tekanan—tekanan psychologis yang dilakukannya, maka orang—orang Islam memberikan respons terhadap penjajahan ini didalam bidang intelektual dan pemikiran ilmu pengetahuan, dan pernyataan—pernyataan agama yang timbul dalam pemikiran ini pada fase pertama belum merupakan suatu kebangunan didalam bidang politik. Rata-rata para peninjau Barat condong melihat kepada masyarakat Islam sebagai suatu masyarakat yang menderita karena reaksi mereka terhadap pengaruh Barat dalam semua segi kehidupan, tetapi tidak mempunyai kemampuan untuk memberikan sikap yang positif dalam menghadapinya. Dan lebih buruk lagi bila dari kalangan Islam sendiri mengakui keadaan ini. Suatu kesulitan lagi ialah bahwa rata-rata orang—orang Islam yang berpendidikan modern hanya sedikit saja mengetahui keadaan sejarah Islam pada masa—masa sebelumnya sebagaimana rata-rata sarjana—sarjana Barat sendiri. Disamping mengingkari latar belakang kebudayaannya sendiri, mereka juga memiliki mental kebarat-baratan sesuai dengan sistem pendidikan yang mereka terima dari dunia Barat, sehingga ini pula merupakan suatu penonjolan pengaruh Barat terhadap orang—orang Islam di Timur. Karena itu orang Islam mulai memikirkan bahwa sejauh mana kemajuan yang bisa diperoleh dalam dunia Islam atau pernah pula menjadi pemikiran bahwa itu hanya merupakan duplikat dari Barat saja, dan apakah Islam netral dalam semua keadaan ini atau ada usaha—usaha yang positif untuk menghalangi kemajuan pengaruh Barat itu terhadap Islam.

Gerakan—gerakan pembaharuan sebagaimana yang disebutkan diatas memang tidak memiliki sesuatu apa dalam menghadapi pengaruh Barat ini kecuali hanya menyatakan bahwa pengaruh ini merupakan suatu kejadian yang tercela dalam sejarah. Dari karakteristik yang berlaku secara umum bagi gerakan—gerakan tersebut dapat disimpulkan sejauh fakta yang diketahui bahwa mereka menyatakan bahwa Islam sudah terjadi sebelumnya dan Islam modern ini hanya merupakan kelanjutan yang sederhana saja dari gerakan—gerakan pembaharuan yang dilakukan pada masa sebelumnya. Kalau begitu dimana letak beda Islam modern dengan gerakan—gerakan pembaharuan ini didalam isinya yang sebenarnya. Telah dinyatakan diatas bahwa semua gerakan—gerakan pembaharuan ini mendasarkan ajarannya kepada ijtihad, tetapi mereka sendiri tidak sanggup meluaskan lebih lanjut Isl dari pemikiran—pemikiran mereka karena mereka telah menitik beratkan perhatiannya kepada

ajaran Islam yang sudah berlaku pada masa Rasulullah. Apa yang bisa dilakukan oleh modernist—modernist Islam didalam melaksanakan ajaran—ajaran Islam murni sebagai sumber inspirasi dan pengerahan tenaga untuk mencapai tujuan, sehingga dengan tenaga ini mereka dapat menunjukkan isi dari Islam modern itu? Ukuran yang dapat menghasilkan usaha gerakan dan irama dari semua gerakan—gerakan pembaharuan ini tinggallah kepada kesanggupan kita untuk menguralkannya. Disamping itu kita harus sekali lagi memberikan dasar tentang hubungan antara kebangunan pra—Modernist Islam dan kebangunan Modernist Islam yang berhubungan dengan masyarakat. Bahkan semangat yang menggelora dan dynamisme dimainkan oleh gerakan—gerakan pembebasan dari kekuasaan asing lebih merupakan kelanjutan daripada kegiatan—kegiatan yang dilakukan oleh gerakan—gerakan pembaharuan. Memang benar gerakan—gerakan yang dilancarkan oleh Islam ini pada mulanya, ditambah dengan tujuan-tujuan dari para nasionalist baru, namun harus dipelajari dengan teliti bagaimana hubungan antara kecaman nasionalist terhadap tujuan jihad didalam bermacam-macam bagian dalam masyarakat Islam.

Perkembangan intelektual.

Reaksi—reaksi pertama dari pemimpin—pemimpin Islam terhadap Barat ialah dalam faktor-faktor politik dan intelektual yang dapat bergerak bersama-sama. Karena itu Jamaluddin al—Afghani (1839—1897) menggabungkan kedua faktor ini didalam gerakannya dan menganjurkan kepada semua orang Islam supaya bangun melihat situasi yang sedang berlaku, supaya dapat membebaskan diri dari dominasi Barat, dan menekankan perlu adanya pembaharuan—pembaharuan kedalam yang dapat menjadikan kaum Muslimin bangun kembali dan kuat. Dia tidak saja menyeru orang-orang Islam supaya berdiri tegak menentang Barat secara politik, bahkan juga menyerukan supaya orang—orang Islam mendirikan negara dimasing—masing wilayahnya, dan meningkatkan pengetahuan filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Walaupun dia bukan seorang pemikir kaliber besar, namun kegiatan—kegiatan yang dilakukannya telah meninggalkan kesan—kesan yang nyata terhadap modernisme Islam secara keseluruhan. Terlepas dari agitasi politiknya, maka yang paling menonjol ialah sikap spiritullnya dimana dia mewariskan kepada Modernist Muslim suatu humanisme yang tidak terbatas. Karena itu secara internal pernah memberikan penilaian terhadap agama yang didasarkannya kepada elan humanist. Untuk agama termasuk Islam menurut pendapatnya adalah untuk tujuan—tujuan kemanusiaan. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa dasar populisme—nya bukanlah sebagai jalan untuk tujuan—tujuan lahir untuk menguatkan pemerintah Islam guna menghadapi musuh—musuh asing, tetapi mempunyai tujuan—tujuan batin dengan nilai dasarnya. Al—Afghani muncul sebagai pembela yang dikagumi dari golongan yang tertindas dan tertekan. Ini pulalah yang menjadi sebab kenapa al—Afghani tidak saja mengarahkan sentimen—sentimen Islam untuk membangunkan rakyat menentang Barat, tetapi juga mengajukan appeal kepada orang—orang yang bukan Islam serta membangkitkan semangat terhadap faktor—faktor kebudayaan pra Islam untuk dapat mencapai kepada tujuannya ini. Misalnya di India, Mesir dan Turki, dia mengingatkan akan kebesaran Hindu, Phrao dan kebesaran Turki pra Islam, sehingga membangunkan perasaan nasionalisme yang berdampingan dengan perasaan Islam.

Analisa ringkas mengenai al—Afghani ini secara simultan melahirkan tantangan baru bagi golongan Modernist, menimbulkan komplikasi laten didalam situasi modernist, dan beratnya tugas para intelektual. Komplikasi itu demikian besarnya sehingga kelihatan sebagai lingkaran setan, dan memecahkan lingkaran setan ini menghilangkan keganjilan—keganjilan yang menjadi ciri

dari sikap modernist. Sudah diterangkan diatas bahwa tugas pertama dari gerakan — gerakan pra — modernist adalah untuk pembaharuan masyarakat. Kerja sama antara semangat zaman modern dengan ethos pembaharu—pembaharu pra modernist lebih jauh dapat membantu untuk melemahkan pengaruh sufi terhadap rakyat yang sudah terdidik, kemudian mengarahkan gerakan itu bagi pembaharuan masyarakat. Kritik — kritik yang dilancarkan orientalist-orientalist dan missionary—missionary Kristen terhadap lembaga-lembaga Islam seperti poligami, perceraian dan status wanita menjadi alasan yang kuat bagi golongan modernist untuk melakukan pembaharuan terhadap masyarakat. Namun melakukan pembaharuan sosial bukanlah suatu pekerjaan yang mudah karena harus melakukan suatu penelitian yang mendalam dengan melihat seluruh kaitannya antara satu dengan yang lain, karena itu kalau hanya dengan merobah institusi—institusi dalam masyarakat saja tidaklah bisa diharapkan perubahan tanpa memikirkan kembali ide-ide, etik keadilan sosial. Lebih jauh pembaharuan sosial harus memakai undang — undang, dan undang — undang menimbulkan pendapat — pendapat untuk apa undang — undang itu dibuat dan apa kekuatan undang—undang itu. Semua filsafat hukum terlibat dalam teori yang bermacam — macam ini dengan menempatkan *ijtihad* dan *ijma* dimuka. Kebangunan ini lebih lanjut akan menimbulkan problem mengenai konstitusi negara. Namun perubahan dalam ide-ide politik dan sikap-sikap politik bukan saja memberikan fikiran-fikiran dalam undang-undang tetapi memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial itu sendiri. Inilah yang dimaksud dengan lingkaran setan itu. Karena lebih menyenangkan maka disini akan diterangkan perkembangan intelektual didalam dunia Islam modern karena ide - ide yang mereka kembangkan menjadi suatu keyakinan yang merupakan daya penggerak utama didalam masyarakat.

Pemikiran reformist modern berasal dari gerakan reformist pra—modern. Karena itu pemikir—pemikir modern Islam abad ke 19 dan 20 muncul dari latar belakang suatu *purificationist—reformist*. Diatas sudah disebutkan bagaimana fikiran—fikiran al—Afghani dalam menghadapi masyarakat, diantara pemikiran—pemikirannya itu banyak diambil oleh Muhammad Abduh (w. 1905) dari Mesir dan Sayyid Ahmad Khan (w. 1898) dari anak benua India, walaupun kedua tokoh ini terdapat perbedaan didalam mereka memberikan pendapat—pendapatnya. *Purificationist—reform* mewarisi alam fikiran pra—modernist walaupun hanya dipergunakan sebagai dasar saja bagi pemikiran—pemikiran modern lebih lanjut. Dasar yang mereka kemukakan untuk kembali kepada Qur'an dan Sunnah mengalami rintangan dalam melakukan pemikiran modern lebih lanjut, dan didalam kenyataannya banyak dari golongan revivalist menentang pemikiran—pemikiran modern. Walaupun demikian karena dari pra-modernist sendiri sudah mengumandangkan perlunya *ijtihad* didalam pembaharuan ini, maka inipun dimanfaatkan oleh kalangan modernist dalam melakukan permulaan geraknya. Gerakan pembersihan ajaran—ajaran agama dari khurafat yang dilakukan oleh golongan modernist ini terutama ditujukan kepada golongan sufi. Didalam hubungan inipun karya—karya orientalist yang obyektif kadang—kadang bisa dianggap sebagai suatu karya yang bernilai terutama uraian mereka mengenai Islam dalam abad—abad permulaan.

Walaupun gerakan ini merupakan kelanjutan dari gejala pembaharuan yang dilakukan terdahulu, namun pemikiran—pemikiran modernist terus melangkah lebih maju dalam mencapai pembaharuan—pembaharuan ini, terutama dalam menjawab pertanyaan—pertanyaan yang ada pada waktu itu. Pertanyaan yang paling penting pada waktu itu ialah bagaimana hubungan antara iman dengan akal, atau antara iman dengan pemikiran ilmu pengetahuan. Pertanyaan ini sudah menjadi pemikiran dari pemikir—pemikir Barat sendiri selama berabad—abad, terutama pada permulaan renaissance, dan mereka sukar

memberikan jawaban terhadap pertanyaan ini karena itu mereka pun melihat bagaimana Islam memberikan jawaban terhadap pertanyaan ini, walaupun pertanyaan ini bukanlah timbul pada mulanya dalam Islam. Kaum Mu'tazilah dan filosof—filosof juga menanyakan soal yang sama, dan mereka masing—masingnya memberikan pendapatnya sendiri. Namun pertanyaan yang muncul pada abad ke 19 menuntut suatu dimensi baru, sebab konflik yang terjadi bukan antara agama dan akal sebagaimana yang terjadi sebelumnya, tetapi ialah akibat munculnya pandangan ilmu pengetahuan baru yang mereka sendiri menuntut adanya pengakuan kearah ini. Jawaban—jawaban yang diberikan terhadap soal yang penting ini baik dari segi bentuk atau isinya telah dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Sayyid Ahmad Khan yang banyak menarik perhatian orang walaupun kedua orang ini cara pendekatannya terdapat perbedaan, namun keduanya berprinsip bahwa tidak ada konflik antara agama dengan akal atau antara Islam dengan ilmu pengetahuan, bahkan lebih lanjut kedua tokoh modernist ini menyatakan bahwa Islam sangat menghargai akal fikiran dan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan didunia, Sikap Muhammad Abduh dalam memberikan jawaban ini lebih moderat daripada Sayyid Ahmad Khan. Muhammad Abduh sedikit banyak ingin membangkitkan keghairahan berfikir sebagaimana yang berlaku dalam golongan Mu'tazilah sedangkan Sayyid Ahmad Khan banyak mengambil pemikiran—pemikiran yang radikal dari filosof—filosof Islam abad pertengahan seperti Ibn Sina dan Ibn Rusyd. Perbedaan ini tidak hanya terhenti pada tingkat yang umum tetapi juga terdapat didalam memberikan pendapat dalam masalah—masalah yang lebih kecil yang dihadapi oleh kedua modernist ini.

Tujuan dari kedua pemikir besar ini adalah untuk mengajak supaya tidak curiga terhadap ilmu pengetahuan, akibatnya memencilkan kepercayaan kepada takhayul dan tenaga—tenaga ghaib, sehingga walaupun berbeda didalam jawaban masing—masing mereka namun cukup mengagumkan orang. Muhammad Abduh secara umum menyatakan bahwa tenaga ghaib dalam tubuh orang dapat diterima, tetapi karena ada tenaga—tenaga ghaib itu akan menghapuskan kesalahan—kesalahan orang maka jelas itu tidak bisa diterima, apakah secara rasionil ataupun dengan latar belakang sejarah. Karena itu tujuannya adalah untuk menyingkirkan dan menolak keajaiban—keajaiban itu satu persatu, dan ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad Khan. Pertama kali dia meletakkan dasar "kesamaan alam". Alam menurut pendapatnya rapat hubungan dengan sistem sebab dan akibat dengan tidak membiarkan adanya campur tangan yang ghaib. Nampaknya Sayyid Ahmad Khan ingin menganut aliran Deisme (mengakui adanya Tuhan tanpa menerima adanya wahyu) suatu model didalam perkembangan ilmu pengetahuan Barat yang juga rapat hubungannya dengan semangat berfikir filosof—filosof Islam pada zaman pertengahan. Sayyid Ahmad Khan secara prinsip menolak semua keajaiban—keajaiban yang tidak nampak. Ringkasnya dalam kritik sejarah, mengenai hadits juga didiskusikan. Dalam hal ini berbeda dengan Muhammad Abduh yang menekankan tidak sah sebagai seorang Muslim apabila masih meragukan hadits Nabi, sebab hadits harus diterima secara prinsip dan secara umum. Sayyid Ahmad Khan dilain pihak mungkin karena banyak disokong oleh temannya Maulawi Chiragh Ali, menolak semua hadits. Dapat juga di katakan bahwa metode yang dilakukan Sayyid Ahmad Khan lebih konsisten, dan kesimpulan—kesimpulan yang dikemukakannya lebih radikal dari Muhammad Abduh. Disamping itu perlu pula diingat bahwa kedua tokoh ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan fikiran—fikiran ilmu pengetahuan saja sebab yang menjadi tujuan pertama mereka adalah pembaharuan. Pembaharuan mereka kemukakan menurut term mereka sendiri, dengan irama mereka sendiri, karena itu bagi orang reformist harus menemukan jalan—jalan yang

baik sehingga pemikiran—pemikirannya itu dapat diterima oleh seluruh anggota masyarakatnya. Karena itu pemikiran—pemikiran Muhammad Abduh lebih kuat dan lebih berpengaruh terhadap dunia Islam daripada pemikiran—pemikiran yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad Khan, yang pemikiran—pemikirannya mengenai pendidikan lebih banyak diterima oleh orang—orang Islam daripada pemikiran—pemikirannya mengenai agama.

Prinsip formulasinya bahwa Islam bukan saja tidak bertentangan dengan akal, tetapi telah memberikan dorongan kepada orang—orang Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan modern sehingga jumlah mereka dalam mempelajari ini bertambah banyak. Percobaan lain dilakukan oleh seorang Muslim India untuk mengembangkan suatu aliran ilmu kalam yang berdasarkan rasio (*rationalist theology*) yang juga diilhami dengan kepemimpinan Sayyid Ahmad Khan, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh Muhammad Shibli Nu'mani (w. 1914) yang keahliannya lebih terkenal sebagai ahli sejarah. Dalam karyanya yang berjudul *Ilmu Kalam* menerangkan asal usul sejarah dan perkembangan aliran—aliran Theologi Islam. Uraian ini dilanjutkan dalam bukunya yang kedua berjudul *al-Kalam* yang menerangkan kembali ilmu kalam klasik dengan cara ilmu pengetahuan modern yang berlaku pada abad ke 19. Sebagaimana Muhammad Abduh dia juga banyak memakai fikiran. Karyanya karena itu ditolak sebagai suatu faham resmi oleh para ulama dari Deoband. Shibli kemudian meninggalkan aliran Aligarh yang didirikan oleh Sayyid Ahmad Khan dan menggabungkan diri dengan **Nadwatul Ulama** di A'zamgarh dekat Lucknow, dimana dia menyusun kerangka ajarannya yang merupakan gabungan antara tradisi dengan pengajaran modern. Nadwah karena itu tidak menghasilkan pemikir—pemikir yang berkaliiber besar, dan maksud serta tujuan alumninya adalah untuk tidak diperbedakan dengan ulama sunni.

Akibat yang pasti yang dihasilkan oleh prinsip ini ialah bahwa Islam mendorong kepada tuntutan rasionil dan ilmu pengetahuan sehingga dengan demikian Islam menjadi kekuatan terdidik dan berbudaya. Sebab didalam kenyataan sejarah melalui agama Islam orang—orang Arab menjadi penakluk besar dan menjadi master bagi kebudayaan yang besar, yang memberikan kebutuhan bagi perkembangan sejarah. Argumen yang paling baik dalam hal ini dikemukakan oleh seorang ahli hukum terkenal Sayyid Amir Ali (w. 1928), yang isinya mengemukakan bahwa Islam telah mewariskan suatu kebudayaan dan kekuatan yang progressif. Suatu hasil yang tidak dapat dielakkan dari posisi ini bahwa bagian—bagian dari sejarah Islam yang mengemukakan kemunduran Islam dan kebudayaannya harus ditolak sebagai suatu hal yang tidak mewakili sejarah Islam. Dalam hal ini banyak ahli—ahli sejarah Islam pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 mengerjakannya seperti ini. Cara seperti ini mendapat kritik pedas dari sarjana—sarjana Barat yang menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh sarjana—sarjana Islam itu sangat subjectif dan mengkhianati suatu integritas intelektual. Tanpa memandang kepada kontroversi ini, patut dicatat bahwa karakter intelektual yang dihasilkan oleh peradaban Islam menunjukkan suatu perbedaan yang nyata dengan intelektual yang dihasilkan pada permulaan Islam, dan ini tidak perlu disalahkan terhadap pemikiran—pemikiran orang Islam terutama didalam filsafat dan ilmu pengetahuan, karena mereka berpikir dalam alam modernisasi.

Sebagai jawaban terhadap tuduhan bahwa Amir Ali adalah selektif dan subjectif maka seorang sarjana Islam terkenal Dr. Fazlur Rahman menyatakan bahwa Amir Ali bukan saja terkenal sebagai ahli sejarah tetapi juga termasuk sebagai seorang reformer. Karena itu tidak mengherankan kenapa mereka menggaris bawahi bagian—bagian dalam sejarah Islam yang telah mencapai

ketinggian dalam peradaban. Ini merupakan suatu undangan bagi semua orang Islam untuk menciptakan kembali sejarah yang sama untuk masa depan. Karena itu perlu adanya tulisan—tulisan mengenai historiografi. Apabila seseorang Muslim memandang kepercayaan lebih banyak mendapat pembahasan di dalam sejarah daripada lain—lainnya kita tidak bisa menyatakan hal itu sebagai suatu hal yang menjadi halangan. Dalam hal manapun juga, ide dimana semua kemajuan dan ilmu pengetahuan merupakan ketinggian mutu daripada Islam, ini merupakan satu bagian yang harus dipergunakan didalam modernisme Islam, dan suatu kesimpulan yang harus dilakukan bahwa Islam mengundang semua orang untuk menyelidikinya lebih lanjut. Ini pulalah yang menyebabkan kenapa Muhammad Iqbal (1876—1938) ketika dia menilai baik terhadap gerakan—gerakan yang cepat dari dunia Islam menuju ke Barat, dimana dia menyatakan bahwa menuntut ilmu kenegeri Barat bagi orang—orang Islam akan mendapatkan kembali warisan—warisan mereka yang sudah hilang dimana mereka sekali lagi dituntut untuk memajukan dan mengembangkannya.

Ini tentu saja terang, bahwa Westernisasi murni misalnya memproyeksikan Barat kedalam masyarakat Islam tidak akan berhasil apabila tidak dilandasi dengan dasar budaya dan moral dari masyarakat Islam itu sendiri. Ini berarti harus ada suatu proses integrasi dan asimilasi dari kekuatan—kekuatan yang baru ini, dan mengambil lembaga—lembaganya yang terkandung pada warisan budaya dan moral Islam, demikian pula sebaliknya. Fungsi yang penting ini ditunjukkan oleh Modernist Islam. Tetapi modernisme Islam sendiri, sesudah dilancarkan oleh pemikir—pemikir besar seperti Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan dan Sayyid Amir Ali, menderita perubahan cepat dan merosot yang selanjutnya mengarah kepada apologetic murni dan sedikit banyak ada pula yang mengarahkannya kepada Westernisasi yang sekuler. Sesungguhnya kemunduran pemikiran modernist ini dimulai pada dekade kedua abad kedua puluh ini baik dalam bidang minat maupun dalam bidang pelajaran—pelajaran yang sebenarnya. Di Timur Tengah sendiri gerakan pemikiran synthetis Muhammad Abduh terbagi sendiri kepada tiga bagian. Gerakan pertama, dibawah pimpinan muridnya Muhammad Rasyid Ridla berkembang kepada suatu karakter asasi dan walaupun semangat pembaharuan itu masih ada namun kemajuan yang dicapainya berpegang kepada ajaran dari gerakan Wahhabi. Rencana pembaharuannya menjadi terbatas hanya kepada penghapusan terhadap madzhab—madzhab didalam fiqih, dan cara seperti ini kembali kepada dasar—dasar pra—modernist abad ke 18. Kedua, bertahan terhadap ajaran—ajaran Muhammad Abduh menghasilkan buku—buku apologetic, khususnya yang dilakukan oleh Farid Wajdi. Semua pendapat—pendapat mengenai pembaharuan, gerakan yang kedua ini berusaha mempertahankan yang lama untuk menentang yang baru, dan berusaha menciptakan suatu dinding yang kuat menentang ide—ide dan kekuatan—kekuatan modern. Dari cara bertahan kemudian mengarah kepada cara menghalangi. Misalnya ketika diterbitkan buku Qasim Amin yang berjudul *Mar atul Jadiedah*, yang menerangkan tentang kedudukan wanita dan emansipasi wanita, Farid Wajdi menulis suatu jawaban yang isinya mempertahankan kedudukan wanita Islam tradisional sebagai mana yang berlaku pada masa Rasul, demikianlah seterusnya. Ketiga, sedikit banyak tidak mau melibatkan diri dengan perkembangan Westernisasi dan tokoh yang terkenal diantaranya ialah Dr. Thaha Husayn. Kebenaran yang berasal dari Westernisasi sejajar dengan dasar—dasar kebangunan yang merusakkan, dan caranya bertahan menurut para ahli merupakan suatu kegagalan modernisasi yang efektif.

Di anak benua India juga kejadian demikian. Modernisasi yang sebelumnya dilakukan oleh Sayyid Ahmad Khan dan Sayyid Amir Ali ditujukan untuk mencela secara tajam yang didalam kenyataannya mengecam Westernisasi. Tokoh seperti Abul Kalam Azad dan penyair Akbar dari Allahabad,

menyerang tanpa kompromi terhadap pengenalan lembaga—lembaga dan ide-ide baru didalam masyarakat Islam. Tokoh yang pertama tulisan—tulisan lebih banyak ditujukan kepada para cendekiawan dan orang-orang tingkat atas, sedangkan Akbar lebih banyak ditujukkannya kepada rakyat golongan rendah dan menengah. Akbar pertama kali menulis kecamannya terhadap pendidikan baru, dan dengan cara menyindir dia menyatakan tidak setuju terhadap gerak an emansipasi wanita. Misalnya didalam satu sajak dia menulis (artinya dalam bahasa Indonesia).

Kemarin nampak beberapa wanita kudung,

Akbar tenggelam didalam bumi keluar dengan kebanggaan Islam yang menyakitkan,

Ketika ditanya mengapa kudungnya tiada, mereka menjawab

Kudung sudah jatuh keatas orang—orang pandai

Sebab—sebab timbulnya reaksi yang keras ini dan mundur serta tenggelamnya pemikiran modern ada bermacam—macam, antara lain :

1. Ide—ide baru yang dibawa oleh pendidikan modern membutuhkan waktu untuk dimatangkan untuk bisa diterapkan dengan baik. Karena itu modernisasi dengan pemikiran—pemikiran yang belum matang merupakan penghalang besar untuk dapat menerima ide—ide modern, akibatnya menjadi penghalang bagi asimilasi terhadap pemikiran modern.

2. Bersekutu dengan ini merupakan suatu kenyataan bahwa tokoh-tokoh modernist yang terdahulu tidak sepenuhnya mendalami faktor—faktor moral dan spiritual yang berkembang didalam peradaban Barat, dan yang mereka ambil sebagai bahan pertimbangan hanya beberapa manifestasi lahir saja dari daya hidup peradaban ini, seperti lembaga—lembaga demokrasi modern, pendidikan umum, dan emansipasi wanita. Sumber—sumber yang lebih dalam dari daya hidup kreatif orang—orang Barat, terutama humanisme didalam segala bentuknya, tidak dipelajari dengan sungguh—sungguh, sedangkan Muhammad Iqbal sendiri didalam bukunya **Reconstruction of religious thought in Islam** telah memperingatkan orang Islam supaya menentang hal—hal yang menyilaukan dari Barat dan menekankan adanya penetrasi yang lebih mendalam terhadap spirit orang—orang Islam yang digerakkan oleh orang—orang Barat. Hasilnya ialah suatu percobaan untuk mengambil beberapa lembaga—lembaga yang berasal dari Barat karena itu memang yang menarik, kemudian dimasukkan kesuatu wadah yang baru dimana tidak semuanya dipakai didalam kondisi yang sedang berlaku. Sebenarnya, modernist—modernist Islam tidak mengembangkan pemikiran Muslim tradisional yang berasal dari dalam sendiri kemudian dijadikan sebagai bahan dasar bagi lembaga—lembaganya dan nilai—nilai baru. Barangkali juga benar bahwa liberalisme yang sudah berkembang didunia Barat menganggap mereka sendirilah yang benar, karena itu mereka tidak mau mengadakan kompromi dan pendekatan dengan sistem ide—ide lain ataupun nilai—nilai yang lain. Cukup terang bahwa liberalisme ini hanya memaknai kesimpulan dari logika sendiri, ingin mengalahkan sendiri, karena itu perlu diteliti aliran mereka itu. Modernist Islam sebelumnya, menggerakkan modernisasi berdasarkan kepada westernisasi, yang hampir semuanya mendewakan liberalisme, dan ingin menerapkan fikiran mereka itu kepada masyarakat Islam. Hasilnya ditolak dengan tegas ketika ajaran—ajaran mereka itu dikemukakan kedalam masyarakat.

Akhirnya, masyarakat Islam mengerahkan semua tenaganya dan memusatkan perhatiannya untuk menuntut kebebasan dari dominasi politik Barat, apakah langsung atau tidak langsung. Kira—kira dari permulaan Perang Balkan tahun 1912 dunia Islam menjadi sadar apakah mereka ingin merdeka dari

kekuasaan asing atau akan menjadi hina. Didalam perjuangan yang dahsyat ini dimana nasionalisme dan Islam berjuang bahu membahu, kesatuan dan solidaritas menolak semua usaha yang didiktekan oleh Barat. Didalam sejarah Islam, apabila kesatuan dan solidaritas sudah menjadi dasar perjuangan, maka perbedaan-perbedaan pendapat menjadi hilang, selama perbedaan pendapat itu kelihatannya sebagai menciptakan keragu-raguan saja. Semenjak modernisme melibatkan diri dengan tekun dalam bidang intelektual, dan tentu saja memerlukan beberapa pendapat yang berbeda-beda (liberalisme dalam keadaan manapun juga memberikan toleransi terhadap perbedaan pendapat dan interpretasi), maka akhirnya intelektualisme dan modernisme menjadi tersingkir dan fundamentalisme yang hanya tetap berpegang kepada ajaran yang sudah ada menjadi kuat. Dapat juga dikatakan bahwa masyarakat Islam pada umumnya berusaha mencari keseimbangan antara solidaritas lahir dan perkembangan batin. Ini juga menerangkan kenapa intelektual-intelektual yang paling sungguh-sungguh didalam dunia Islam modern seperti Muhammad Iqbal dalam kenyataannya condong untuk menyingkirkan intelektualisme sebagaimana yang terdapat didalam tulisan-tulisannya. Secara sungguh-sungguh dia mengajak orang-orang Islam untuk menguatkan iman dan mengejek tuntutan sementara orang yang menamakan dirinya intelek murni. Sedikit keragu-raguan bahwa genius Islam ini adalah juga activist dan Iqbal secara luas mengunggulkan kembali semangat activist, namun semua perbedaan berkisar antara perkataan bahwa pengetahuan harus berakhir didalam aksi, dan aksi yang mempunyai dasar intelektualisme.

Mengemukakan aliran-aliran ini, bukanlah suatu kebetulan bahwa kelompok-kelompok kuat muncul di Timur Tengah dan di anak benua India yang berdasarkan kepada pendapat-pendapat fundamentalist, penuh dengan semangat yang berkobar-kobar untuk mengadakan aksi dan menimbulkan curiga baik kepada modernisasi maupun kepada intelektualisme. Ikhwanul Muslimin bagi Arab Timur Tengah dilarang di Mesir tahun 1956, dan Jama'at-i Islam di anak benua India menjadi berkuasa di Pakistan dan dilarang pada permulaan tahun 1964 yang menurut kalangan sarjana merupakan versi-versi kebangkitan Islam pada abad kedua puluh. Mungkin juga dapat dikatakan bahwa banggunya kelompok-kelompok ini lebih banyak di dasarkan kepada semangat daripada kepada wujudnya.

Beberapa waktu yang lalu, perkembangan-perkembangan penting terjadi didalam beberapa bagian dunia Islam terutama di Pakistan dan Mesir, dimana pusat modernisasi dengan resmi diadakan. Dewan research Islam di al-Azhar bahkan lebih maju daripada Central Institut of Islamic Research di Pakistan. Pengaruh luas dan mendalam dari lembaga-lembaga ini bagi kehidupan intelektual dalam masyarakat Islam hanya pada bidang-bidang tertentu saja. Tugas nyata yang dihadapi oleh kalangan intelektual modernist Islam tidak begitu banyak melakukan integrasi terhadap teori dan doktrin filsafat dan ilmu pengetahuan modern, seperti menciptakan dalil-dalil yang mungkin diterima oleh pemikiran-pemikiran modern. Pemikiran dalam prinsipnya selalu menolak otoritarianisme dalam segala bentuknya dan karena itu mereka harus percaya kepada sumbernya sendiri, yang langsung menghadapi akibat-akibatnya dan merasakan kenikmatan-kenikmatannya. Keterbukaan dalam mengoreksi diri yang kesemuanya didalam proses percobaan dan penelitian merupakan ciri-ciri pemikiran modern. Didalam kesulitan ini maka ciri-ciri pengetahuan modern menimbulkan pertentangan dengan sikap mental yang dilakukan pemikir-pemikir Islam modern atau gerakan-gerakan pembaharuan. Tugas ini tidak diragukan lagi menimbulkan kesulitan dan bahaya namun didalam hal ini tidak ada alasan untuk pessimistis terhadap hasil yang akan

diperoleh apabila memang fikiran—fikiran yang wajar dapat memberikan argumenasinya dengan baik, dan bagi kita tidak akan menolak pemikiran—pemikiran modern itu asal tidak menyalahi pokok—pokok ajaran Islam.

Perkembangan—perkembangan sosial

Apa yang diuraikan diatas menunjukkan bahwa lingkungan Intelektuil Islam masih tetap dilakukan dalam dunia Islam. Hanya ini yang baru dapat dicapai, sehingga masih sedikit perhatian untuk memulai usaha perlunya memperdebatkan pendapat—pendapat tentang moral sosial yang dilakukan secara wajar, percaya kepada diri sendiri dan tidak menimbulkan suatu apologetik. Walaupun demikian penulisan—penulisan yang baik mengenai keadaan—keadaan masyarakat sudah mendapatkan tempatnya yang wajar didalam penulisan—penulisan yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Islam, dan banyak perubahan—perubahan sosial telah terjadi didalam masyarakat Islam. Sebab yang utama dalam hal ini adalah pengaruh yang nyata dari dunia Barat Modern terhadap masyarakat Islam sangat meluas didalam bidang sosial dan politik, disamping itu banyaknya kritik—kritik yang dilancarkan oleh kalangan missionary dan orientalist terhadap Islam didalam bidang ini. Golongan modernist seperti Sayyid Ahmad Khan dan Amir Ali merupakan penganjur utama tanpa banyak memberikan tantangan terhadap konsep—konsep Barat mengenai keluarga (terutama yang berhubungan dengan kedudukan wanita) dan demikian pula bentuk—bentuk demokrasi Barat. Sebenarnya apabila membicarakan Jamaluddin al-Afghani, dapat juga dikatakan bahwa demokratisasi negara sudah merupakan suatu kebutuhan intern untuk membangun suatu negara yang didasarkan kepada keinginan rakyat.

Sebegitu jauh disadari perlunya pembaharuan—pembaharuan didalam hukum keluarga khususnya dan status wanita pada umumnya, terbukti sebagian besar negara—negara Islam telah memasukkan hal—hal tersebut didalam undang—undang, meneruskan apa yang menjadi rumusan dari golongan modernist sebelumnya, walaupun timbul reaksi keras menentang modernisasi ini yang dilancarkan oleh golongan revivalist dan konservatif. Di Pakistan misalnya, walaupun Muhammad Iqbal pemikir terbesar abad ini sudah melemparkan kecamannya secara praktis terhadap golongan konservatif dalam bidang sosial ini, undang—undang mengenai keluarga sudah diumumkan dalam tahun 1960. Para ulama dan pengikut—pengikutnya tanpa ragu—ragu terus melakukan dorongan terhadap munculnya kembali status tradisional, tetapi golongan modernist yang minoritas dinegara—negara Islam, walaupun secara relatif adalah kecil tetapi kuat dan berpengaruh didalam bidang politik dan mengadakan suatu inisiatif, namun kelihatannya inisiatif mereka itu tidak mungkin untuk merubah gerakan golongan konservatif ini. Karena itu tidak meragukan bahwa didalam masalah ini golongan modernist berada diatas dasar yang kuat dan dibantu oleh keyakinan bahwa undang—undang baru akan mengokohkan kehidupan keluarga didalam masyarakat Islam. Oleh karena itu golongan konservatif dan revivalist meskipun secara pura—pura mengajukan appeal kepada Islam, namun didalam hatinya merasa bahwa mereka berada didalam moral yang goyah didalam mempertahankan pola tradisional.

Yang menjadi persoalan penting dihadapan modernist Islam, sebenarnya bukanlah apakah mereka berhasil melakukan perubahan dalam masyarakat di

dalam kerangka Islam. Disini percobaan—percobaan yang dilakukan oleh modernist selalu terhalang oleh kenyataan, karena itu mereka terpaksa menghadapi persoalan secara lipat dua dan diatas dasar intelektual, mencoba memintasinya dan kalau perlu menyandarkan kepada teori luar. Misalnya, mereka selalu mencoba untuk menunjukkan bahwa Qur'an tidak selamanya membiarkan poligami dan mereka menemukan keterangan—keterangan yang membolehkan poligami itu sebagai suatu yang tidak percaya kepada sejarah dan kadang—kadang melanggar penggunaan bahasa Arab. Tetapi disamping itu mereka menetapkan pula bahwa Qur'an membolehkan poligami, namun dalam hal yang sama diberikan pula syarat—syarat untuk dapat melakukan poligami tersebut, sehingga mereka mengambil kesimpulan bahwa monogami lebih baik dari poligami, karena itu tujuan daripada ajaran al—Qur'an adalah monogami. Mereka masih berpegang kepada dasar—dasar yang lebih tegas mengenai semua undang—undang yang berkenaan dengan kehidupan ekonomi dan sosial dan lembaga—lembaga politik yang mementingkan kepada kondisi—kondisi sosial yang berlaku pada masa Nabi; mereka secara jujur mencoba untuk me nyatakan nilai murni dari al—Qur'an, dan berusaha untuk menerapkannya dalam situasi zaman sekarang. Namun dipihak lain mereka belum menyiapkan tenaga—tenaga intelektual yang cakap dalam bidang ini dan menyebutnya sebagai suatu kritik dalam sejarah dan untuk lainnya seseorang kadang-kadang menyangka bahwa adanya perubahan masyarakat hanya akan menggagalkannya saja.

Kalau didalam perkembangan modernisasi masyarakat sudah jelas garis garis yang harus dilalui, maka dalam filsafat politik pendapat—pendapat itu belum lagi terang dan jelas. Ada dua persoalan yang dihadapi dalam masalah ini :

Pertama, persoalan mengenai hubungan antara nasionalisme dengan Islam yang universal yang disebut ummat, belum ada terdapat jawabannya yang tegas. Perlu diketahui bahwa selama perjuangan untuk kebebasan politik, maka nasionalisme lokal memegang peranan yang sangat menentukan, namun nasionalisme ini harus ditunjang dengan perasaan agama. Dibeberapa negara, sentimen Islam lebih berperanan daripada nasionalisme. Di Aljazair misalnya dan dinegara-negara maghrib lainnya pada umumnya, doktrin jihad dikumandangkan oleh tokoh—tokoh pembebas militan kepada massa rakyat, yang merupakan suatu yang sangat menentukan. Di Turki pada pihak lainnya perasaan nasionalisme lebih kuat dan memang hanya di Turki negara nasional sekuler secara resmi didirikan. Tetapi di Turki pula, orang—orang Turki menghargai agama Islam yang terdapat didalam masyarakat Islam dan penghargaan mereka terhadap Islam tidak dapat diatasi oleh kalangan intelektual. Tidak seorangpun secara sungguh—sungguh memikirkan bahwa doktrin **tiga lingkaran pusat** yang diucapkan oleh bekas Presiden Mesir Jamal Abdul Nasir dapat memberikan pengharapan kepada suatu putusan yang nyata. Apa yang bisa diucapkan dengan baik bahwa diantara massa rakyat diseluruh negara-negara Islam, nampak bahwa masih ada sentimen yang sangat kuat untuk sesuatu bentuk kesatuan dalam dunia Islam.

Kedua, dalam menjawab sifat negara yang baik, maka timbullah persoalan demokrasi. Ketetapan yang dilakukan golongan modernist yang terdahulu menyatakan bahwa negara harus didasarkan kepada kehendak rakyat melalui suatu perwakilan yang dapat diterima oleh rakyat, dan kenyataannya dalam

ketetapan—ketetapan yang diberikan oleh golongan modernist bukanlah pendapat yang tidak dapat dipercayai, karena kalau sekiranya Islam ethosnya tetap demokrasi, maka dengan mengambil lembaga—lembaga demokrasi Barat tentu tidak bertentangan dengan Islam. Namun persoalannya tidak terhenti disini saja, sebab lebih lanjut dipersulit oleh dua faktor penting :

1. Didalam negara—negara Islam hanya terdapat minoritas kaum terpelajar yang telah dapat merasakan pendidikan modern, sedangkan sebagian besar rakyatnya banyak yang masih buta huruf. Terang tidak mudah untuk menerapkan demokrasi dalam keadaan demikian, walaupun diakui juga bahwa orang yang tidak berpendidikanpun dapat menguasai persoalan di dalam negaranya, tetapi didalam memecahkan persoalan—persoalan ekonomi harus ditangani oleh orang-orang yang mempunyai keahlian cukup kearah itu dan ini pulalah yang menjadi problem didalam negara—negara yang sedang berkembang termasuk semua negara—negara Islam.

2. Persoalan ekonomi mempunyai banyak cabang—cabangnya, sehingga dalam memecahkan persoalannya membutuhkan kejujuran, integritas dan perasaan tanggung jawab. Kebutuhan yang besar didalam perkembangan situasi lebih lanjut membutuhkan suatu planning yang teratur dan pengawasan pembangunan ekonomi. Untuk mencapai ini dibutuhkan suatu pemerintahan yang kuat dan stabil. Dengan kegoncangan—kegoncangan yang terjadi dinegara—negara Islam muncul tokoh—tokoh kuat yang tampil sebagai negarawan yang akan memimpin negara menuju kestabilan ekonomi dan politik.

Pendidikan

Semua negara—negara Islam telah mempergunakan lembaga—lembaga pendidikan modern dalam bentuk universitas, akademi dan college. Kenyataan ini merupakan hal yang penting didalam perubahan masyarakat. Hampir semuanya benar bahwa ketika lembaga—lembaga ini untuk pertama kalinya diambil oleh orang—orang Islam, maka mereka menjadi kelompok yang mengalami pendidikan modern ala Barat Sekuler yang didasarkan kepada aspek-aspek tehnologi. Oleh karena itu orang—orang Islam ingin memperoleh kemajuan didalam bidang pendidikan, sebab selama masyarakat Islam masih banyak mendasarkan kegiatannya dalam bidang spirituil saja, maka perimbangan sukar diperoleh, karena itu harus diadakan pendidikan untuk mendidik orang—orang Islam supaya pandai didalam bidang tehnologi. Gabungan antara pendidikan modern dalam bidang tehnologi dengan semangat tradisionil dapat menimbulkan kembali kemegahan Islam sebagaimana yang pernah dicapai pada abad—abad dulu. Namun sangat sukar untuk mengawinkan antara spirituil Timur dengan modernisasi Barat. Disamping tehnologi subyek ilmu pengetahuan dan tehnik, maka pemikiran dan filsafat modern perlu pula diajarkan, sedangkan mata pelajaran yang tradisionil masih tetap dilanjutkan berdampingan dengan lembaga—lembaga pendidikan modern. Problem pertama yang muncul dari gejala ini (di beberapa negara Islam dulu) ialah adanya perubahan sosial langsung yang berhubungan dengan pendidikan wanita. Didalam universitas dan perguruan—perguruan tinggi modern pendidikan bersama antara laki—laki dan wanita tidak banyak menjadi persoalan lagi termasuk di Indonesia, walaupun masih ada sekolah—sekolah yang khusus untuk wanita di beberapa negara Islam.

Disamping itu problem yang penting adalah integrasi yang baru dengan yang lama, atau asimilasi antara isi ilmu pengetahuan modern dengan kebudayaan Islam dan nilai-nilainya. Terdapat adanya kelemahan dalam integrasi ini sehingga menyebabkan masyarakat Islam terpecah menjadi dua, yaitu yang ingin mengadakan integrasi dan yang tidak ingin mengadakan integrasi. Melakukan pendidikan dengan memakai sistem Barat akan merusak asas-asas sprituil, moral dan kebudayaan yang dibawa mereka semenjak lahir. Diantara negara-negara di Timur hanya Jepang yang sudah maju tehnologinya dengan tetap memakai tradisi-tradisi kebudayaannya. Tetapi pembangunan-pembangunan di Jepang sesudah Perang Dunia kedua sedikit banyak menggambarkan adanya pemakaian tradisi disamping kemajuan tehnologi. Semenjak dua puluh tahun yang terakhir ini warisan agama dan budaya Jepang sudah dimasuki oleh ide-ide baru dalam skala yang luas. Untuk menerangkan masalah ini lebih jelas dapat dimisalkan seorang insinyur harus tahu bagaimana dia membangun jembatan, tetapi kenapa dia harus membangun, dan dengan apa membangun, semuanya ini tergantung kepada nilai dari tujuan pembangunan jembatan itu sendiri. Keahliannya dapat dijadikan sebagian dari seluruh pola kebudayaan. Meninggalkan tehnologi secara sepihak, tidaklah wajar, karena orang-orang Barat modern sendiri penuh dengan nilai budaya dan moral yang berasal dari tradisi Barat sendiri, yang sebagian besar kembali kepada Kristen. Memang masih timbul keraguan bagaimana sistem filsafat rasional murni yang diajarkan oleh Immanuel Kant bisa terjadi tanpa tradisi Kristen. Pertanyaan ini muncul karena berhubungan dengan ajaran-ajaran pokok dalam masyarakat Islam sendiri yang dasarnya ajaran Islam dan bagaimana caranya dapat melakukan asimilasi, modifikasi dan menolak isi dari pemikiran-pemikiran Barat.

Tetapi dunia Islam secara intelektual belum mempunyai alat untuk mengatasi ini. Yang sering terjadi hanya ketika sistem tradisionil dan modern digabungkan dan dapat menyesuaikan diri, baru kalangan intelektual bangun untuk memikirkan bagaimana menemukan tantangan ini. Di Universitas al-Azhar beberapa mata pelajaran ilmu sosial diajarkan disamping mata pelajaran-pelajaran biasa, tetapi masih diragukan sampai ketinggian mana yang dapat dicapai. Di Pakistan madrasah-madrasah masih berkembang dengan baik demikian pula di Indonesia dan juga diajarkan agama di perguruan tinggi. Hanya di Pakistan guru-guru masih banyak yang belum mampu menguasai bahasa Arab, dan hal ini juga terdapat di Indonesia. Namun pemikiran bagi peningkatan pendidikan ini perlu dilakukan.

Apa yang dikemukakan diatas merupakan gambaran ringkas secara historis mengenai gerakan-gerakan pembaharuan dalam Islam. Mungkin juga didalam uraian ini ada ulasan-ulasan yang tidak tepat lagi dikarenakan perubahan-perubahan kilat yang terjadi di dunia Islam sendiri khususnya dalam bidang ekonomi, namun gambaran-gambaran secara umum sedikit banyak dapat menjadi pemikiran bagaimana situasi yang terjadi dalam pembaharuan-pembaharuan ini.

BAHAN BACAAN

- Smith, Wilfred Cantwell. *Islam in Modern History*. New York, 1957.
Kedourie, Elie. *Afghani and Abduh*. London, 1966.
Rahman, Fazlur. "Revival and Reform in Islam" in Holt, P. M. and Lambton, Ann K.S. and Lewis, Bernard (ed.). *The Cambridge History of Islam*. Cambridge, 1970.
Zlاده, Nicola A. *Sanusiyah*. Leiden, 1968.